

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Dalam metode penelitian kuantitatif ditekankan analisis pada data berupa angka yang dikumpulkan melalui prosedur pengukuran serta diolah menggunakan metode analisis statistika (Azwar, 2019). Penelitian korelasional bertujuan untuk mengetahui kekuatan serta arah hubungan antar variabel yang bersifat timbal balik (Azwar, 2019).

3.2. Identifikasi dan Definisi Operasional Variabel Penelitian

3.2.1. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah atribut, sifat, atau nilai dari objek, individu maupun kegiatan yang memiliki suatu variasi tertentu yang telah ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari dan disimpulkan (Sugiyono, 2013). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel Tergantung : Resiliensi
2. Variabel Bebas : Pemaafan

3.2.2. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan definisi mengenai variabel yang dirumuskan sesuai konsep yang dipilih peneliti dan berdasarkan dengan karakteristik variabel yang dapat diamati sehingga tidak terjadi kesalahan tafsir (Azwar, 2019).

1. Resiliensi pada perempuan yang pernah mengalami pelecehan seksual
Resiliensi pada perempuan yang pernah mengalami pelecehan seksual adalah kekuatan emosional yang bersifat dinamis yang mendorong keberanian

dan kemampuan beradaptasi dalam menghadapi kesulitan pasca pelecehan seksual. Variabel resiliensi akan diukur menggunakan *Resilience Scale (RS)* 25 item yang telah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia oleh Kwan (2013). RS disusun berdasarkan aspek resiliensi yaitu *perseverance*, *equanimity*, *meaningfulness*, *self-reliance*, dan *existential aloneness*. Semakin tinggi skor yang diperoleh, maka semakin tinggi tingkat resiliensinya, demikian pula sebaliknya.

2. Pemaafan

Pemaafan adalah perubahan respon negatif menjadi netral atau positif terhadap pelaku pelecehan seksual, peristiwa pelecehan seksual, dan sisa rasa sakit dari peristiwa pelecehan seksual yang pernah terjadi dengan cara membangun pemahaman baru mengenai peristiwa pelecehan seksual yang telah dialami. Variabel pemaafan akan diukur menggunakan *Heartland Forgiveness Scale (HFS)* versi bahasa Indonesia yang disusun berdasarkan aspek pemaafan yaitu pemaafan terhadap diri sendiri, pemaafan terhadap orang lain, dan pemaafan terhadap situasi. Semakin tinggi skor pemaafan terhadap diri sendiri, orang lain, situasi, dan total pemaafan maka semakin tinggi pula tingkat pemaafan terhadap diri sendiri, orang lain, situasi, dan pemaafan secara keseluruhan. Demikian pula sebaliknya.

3.3. Populasi dan Sampling

3.3.1. Populasi

Populasi penelitian adalah kelompok subjek yang memiliki karakteristik atau ciri-ciri tertentu yang akan dikenai generalisasi hasil penelitian (Azwar, 2019). Ciri-ciri tersebut mencakup ciri demografis serta karakteristik individual. Populasi pada penelitian ini adalah perempuan yang mengalami pelecehan seksual. Karakteristik populasi dalam penelitian ini yaitu perempuan yang pernah

mengalami pelecehan seksual oleh orang yang memiliki kedekatan hubungan, berusia 18 – 25 tahun, serta berdomisili di Kota dan Kabupaten Semarang.

3.3.2. Teknik Pengambilan Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi (Azwar, 2019). Suatu sampel dapat dikatakan sebagai sampel yang baik apabila memiliki karakteristik yang sama dengan karakteristik populasi (Azwar, 2019). Penelitian ini menggunakan metode pengambilan sampel nonprobabilitas dengan teknik *incidental sampling*. Sampel nonprobabilitas adalah metode pengambilan sampel dimana besarnya kesempatan anggota populasi untuk terpilih menjadi sampel tidak diketahui (Azwar, 2019). Sampel yang ditentukan berdasarkan kebetulan disebut sebagai *incidental sampling*. Peneliti dapat menggunakan setiap orang yang ditemui secara kebetulan sebagai sampel penelitian selama orang tersebut cocok sebagai sumber data (Sugiyono, 2013).

3.4. Teknik Pengumpulan Data

3.4.1. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini yaitu skala. Skala adalah kumpulan pernyataan yang disusun guna mengungkap atribut psikologis seseorang melalui respon terhadap pernyataan tersebut (Azwar, 2020). Penelitian ini menggunakan dua macam skala yaitu skala pemaafan dan skala resiliensi.

1. Skala Resiliensi

Skala resiliensi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Resilience Scale (RS) 25 items* yang dikembangkan oleh Wagnild & Young (1993). Skala ini telah diadaptasi dalam bahasa Indonesia oleh Kwan (2013) dengan metode *back translation* dalam penelitiannya yang berjudul *Hubungan antara Religiusitas*

dengan *Resiliensi*. RS-25 yang telah diterjemahkan tersebut memiliki koefisiensi *Alpha Cronbach* sebesar 0.890. RS terdiri atas lima aspek resiliensi yaitu *perseverance*, *equanimity*, *meaningfulness*, *self-reliance*, dan *existential aloneness*.

RS-25 merupakan skala Likert yang terdiri dari 25 pernyataan *favorable*. Setiap pernyataan memiliki tujuh alternatif jawaban yang bergerak dari angka satu (sangat tidak sesuai) sampai dengan angka tujuh (sangat sesuai). Skor total terendah adalah 25 dan skor total tertinggi adalah 175. Skor yang lebih tinggi menunjukkan tingkat resiliensi yang lebih tinggi, begitu pula sebaliknya.

Tabel 3. 1. Blue Print RS-25

Aspek-aspek	Jumlah Item
<i>Perseverance</i>	6
<i>Equanimity</i>	5
<i>Meaningfulness</i>	5
<i>Self-reliance</i>	5
<i>Existential Aloneness</i>	4
Total	25

2. Skala Pemaafan

Skala pemaafan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Heartland Forgiveness Scale* (HFS) yang dikembangkan oleh Thompson, Snyder, dan Hoffman (2005) yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Chandra (t.t) dari Universitas Sanata Dharma. HFS versi bahasa Indonesia ini diunduh dari situs resmi Heartland Forgiveness Scale (www.heartlandforgiveness.com).

HFS disusun berdasarkan tiga aspek pemaafan menurut Thompson dkk. (2005) yaitu pemaafan terhadap diri sendiri, pemaafan terhadap orang lain, dan pemaafan terhadap situasi. HFS merupakan skala Likert yang terdiri dari 18 pernyataan dengan sembilan pernyataan *favorable* dan sembilan pernyataan *unfavorable*. HFS memiliki tujuh alternatif jawaban yang bergerak dari angka satu

(sangat tidak sesuai) hingga angka tujuh (sangat sesuai). Skor total HFS berada dalam rentang 18 – 126. Skor yang lebih tinggi menunjukkan tingkat pemaafan yang lebih tinggi, begitu pula sebaliknya.

Tabel 3. 2. Blue Print HFS

Aspek-aspek	Jumlah Item		Total Item
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Pemaafan terhadap diri sendiri	3	3	6
Pemaafan terhadap orang lain	3	3	6
Pemaafan terhadap situasi	3	3	6
Total	9	9	18

3.4.2. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

1. Validitas Alat Ukur

Validitas alat ukur dapat diartikan sebagai ketepatan suatu alat ukur untuk mengukur apa yang seharusnya diukur (Sugiyono, 2013). Untuk menguji validitas alat ukur dalam penelitian ini digunakan teknik korelasi *Product Moment* Pearson.

2. Reliabilitas Alat Ukur

Alat ukur yang reliabel adalah alat ukur yang menghasilkan data yang konsisten atau sama dalam mengukur suatu objek yang sama walaupun digunakan beberapa kali (Sugiyono, 2013). Teknik *Alpha Cronbach* digunakan untuk mengukur koefisien reliabilitas alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini.

3.5. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan untuk menguji hubungan antara pemaafan dengan resiliensi pada perempuan yang pernah mengalami pelecehan seksual adalah analisis korelasi *Product Moment* dari Pearson. Korelasi *Product Moment* Pearson digunakan untuk menguji hubungan antara satu variabel bebas dengan satu variabel tergantung. Perhitungan analisis data pada penelitian ini diuji

dengan program *Statistical Packages for Social Sciences (SPSS)* for Windows versi 21.

